

**“Penerapan Teori Prospek dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham”**

Ahmad Dhani Putra Pratama<sup>1</sup>, Adam Akbar<sup>2</sup>, Muhammad Farhan<sup>3</sup>, Rusdi Hidayat<sup>4</sup>, Indah Respati Kusumasari<sup>5</sup>

Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, UPN “Veteran” Jawa Timur.

Correspondence		
Email:	No. Telp:	
<a href="mailto:23042010254@student.upnjatim.ac.id">23042010254@student.upnjatim.ac.id</a> , <a href="mailto:23042010264@student.upnjatim.ac.id">23042010264@student.upnjatim.ac.id</a> , <a href="mailto:23042010274@student.upnjatim.ac.id">23042010274@student.upnjatim.ac.id</a> , <a href="mailto:rusdihidayat.adbis@upnjatim.ac.id">rusdihidayat.adbis@upnjatim.ac.id</a> , <a href="mailto:indahrespati.adbis@upnjatim.ac.id">indahrespati.adbis@upnjatim.ac.id</a> .		
Submitted: 14 Desember 2024	Accepted: 23 Desember 2024	Published: 24 Desember 2024

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji penerapan Teori Prospek dalam pengambilan keputusan investasi saham, dengan fokus pada bagaimana investor membuat keputusan berdasarkan persepsi terhadap risiko dan keuntungan yang dapat diperoleh. Teori Prospek, yang dikembangkan oleh Daniel Kahneman dan Amos Tversky, mengusulkan bahwa individu cenderung lebih sensitif terhadap kerugian dibandingkan keuntungan, serta melakukan pengambilan keputusan yang tidak sepenuhnya rasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan metode survei kepada para investor saham di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar investor cenderung menghindari kerugian lebih kuat daripada mencari keuntungan, yang mengarah pada kecenderungan pengambilan keputusan yang lebih konservatif, seperti menghindari saham dengan volatilitas tinggi meskipun potensi keuntungannya besar. Selain itu, faktor framing dalam penyajian informasi juga mempengaruhi cara investor menilai potensi risiko dan keuntungan dalam berinvestasi. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang perilaku investor di pasar saham serta implikasi teori prospek dalam strategi investasi.

**Kata Kunci:** Teori Prospek, Pengambilan Keputusan, Investasi Saham, Investor.

**ABSTRACT**

*This research examines the application of Prospect Theory in making stock investment decisions, with a focus on how investors make decisions based on perceptions of risks and profits that can be obtained. Prospect Theory, developed by Daniel Kahneman and Amos Tversky, proposes that individuals tend to be more sensitive to losses than to gains, and make decisions that are not completely rational. This research uses a qualitative and quantitative approach with a survey method among stock investors in Indonesia. The research results show that most investors tend to avoid losses more strongly than to seek profits, which leads to a tendency to make more conservative decisions, such as avoiding stocks with high volatility even though the potential for profits is large. Apart from that, framing factors in presenting information also influence the way investors assess potential risks and profits in investing. These findings provide an important contribution to the understanding of investor behavior in the stock market as well as the implications of prospect theory in investment strategies.*

**Keywords:** Prospect Theory, Decision Making, Stock Investment, Investors.

**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Investasi saham merupakan salah satu bentuk investasi yang banyak diminati baik oleh individu maupun institusi. Namun keputusan investasi seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis yang tidak selalu rasional. Salah satu teori yang menjelaskan perilaku investor dalam menghadapi ketidakpastian adalah teori prospek yang

dikembangkan pada tahun 1979 oleh Daniel Kahneman dan Amos Tversky. Teori ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana individu mengambil keputusan dalam menghadapi risiko dan peluang.

Teori prospek menekankan bahwa individu tidak selalu bertindak secara rasional dalam pengambilan keputusan, khususnya di bawah kondisi ketidakpastian. Dalam konteks investasi saham, teori ini menjadi alat penting untuk menganalisis bagaimana investor menilai risiko, kerugian, dan keuntungan. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan teori prospek dalam memahami perilaku pengambilan keputusan investor saham.

Keputusan investasi saham tidak hanya didasarkan pada analisis data dan informasi pasar saja, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis. Emosi seringkali mengarahkan investor pada perilaku yang tidak rasional. Saat pasar sedang terpuruk, banyak investor yang panik dan menjual sahamnya untuk menghindari kerugian lebih lanjut, padahal secara fundamental harga saham masih memiliki prospek yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan investasi seringkali dipengaruhi oleh persepsi dan emosi, bukan sekedar analisis objektif. Salah satu akibat dari teori prospek adalah investor cenderung menjual saham yang menghasilkan keuntungan (untung) terlalu cepat, sedangkan memegang saham yang menghasilkan kerugian (kerugian) terlalu lama. Inilah munculnya efek disposisi. Fenomena ini terjadi karena investor merasa lebih nyaman memperoleh keuntungan kecil dibandingkan membuka kemungkinan kerugian lebih lanjut. Dengan kata lain, mereka lebih memilih menghindari kerugian daripada mengejar potensi keuntungan yang lebih besar.

Penerapan teori prospek pada keputusan investasi saham memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, memahami perilaku investor membantu manajer investasi dan penasihat keuangan mengembangkan strategi yang lebih efektif. Dengan menyadari bahwa investor tidak selalu bertindak rasional, kami dapat memberikan saran yang lebih baik dan membantu klien mengatasi emosi negatif ketika pasar berfluktuasi. Kedua, memahami penghindaran kerugian dapat membantu investor mengembangkan strategi manajemen risiko yang lebih baik. Investor diajarkan untuk fokus pada tujuan jangka panjang dan menghindari keputusan impulsif berdasarkan emosi sementara. Misalnya, investor dapat melindungi portofolionya dari dampak negatif perilaku irasional dengan menetapkan batas kerugian atau menggunakan teknik diversifikasi

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana teori prospek menjelaskan perilaku pengambilan keputusan investor dalam konteks investasi saham?
2. Faktor psikologis apa saja yang memengaruhi pengambilan keputusan investasi saham berdasarkan teori prospek?
3. Bagaimana loss aversion, disposition effect, dan bias kerangka acuan memengaruhi keputusan investasi saham?
4. Apa saja implikasi dari penerapan teori prospek terhadap strategi investasi yang optimal?
5. Bagaimana teori prospek dapat membantu investor mengurangi pengaruh bias dalam pengambilan keputusan investasi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bagaimana teori prospek menjelaskan perilaku pengambilan keputusan investor dalam konteks investasi saham.
2. Mengidentifikasi faktor psikologis yang memengaruhi pengambilan keputusan investasi saham berdasarkan teori prospek.
3. Menjelaskan pengaruh loss aversion, disposition effect, dan bias kerangka acuan terhadap keputusan investasi saham.
4. Mengevaluasi implikasi penerapan teori prospek terhadap strategi investasi

yang optimal.

5. Memberikan rekomendasi kepada investor untuk mengurangi pengaruh bias psikologis dalam pengambilan keputusan investasi.

## LANDASAN TEORI

### 2.1. Teori Pengambilan Keputusan

Teori keputusan merupakan pendekatan analitis untuk memilih alternatif terbaik atau tindakan yang paling tepat. Pendekatan ini sering digunakan dalam manajemen produksi dan operasi, seperti analisis produk baru atau analisis terkait pengambilan keputusan bisnis. Teori ini mempertimbangkan bagaimana pilihan dibuat. Pilihan yang tepat dan cara seseorang berperilaku mempengaruhi proses pengambilan Keputusan. Teori ini berasumsi bahwa masyarakat mempunyai pengetahuan yang terbatas dan bertindak semata-mata berdasarkan persepsinya terhadap situasi yang dihadapinya. Setiap individu mempunyai struktur pengetahuan yang berbeda-beda yang mempengaruhi cara pengambilan keputusan, dan hal ini tidak lepas dari berbagai konteks sosial seperti tekanan dan pengaruh politik, sosial dan ekonomi.

Pengambil keputusan tidak lagi diperkenankan untuk mengambil pertimbangan rasional jika isi dari keputusan tersebut diambil keputusan sangat dipengaruhi oleh kepentingan pribadi. Fenomena ini disebut self-fulfilling prophecy effect, dan mengacu pada situasi di mana kita mengharapkan orang lain bertindak atau mengambil keputusan sesuai dengan keinginan kita. Misalnya, dalam kasus ini, orang-orang yang takut reputasinya akan rusak cenderung akan berbicara positif tentang suatu organisasi yang sedang menghadapi suatu masalah. Sebagai bagian penting dari pekerjaan seorang manajer, manajer sering kali membuat keputusan yang bias tanpa menyadarinya, bias dalam pengambilan keputusan ini dapat menurunkan efektivitas dan efisiensi keputusan yang diambil.

### 2.2. Teori Prospek

Teori Prospek yang diperkenalkan oleh Daniel Kahneman dan Amos Tversky pada tahun 1979, merupakan salah satu pilar utama dalam bidang keuangan perilaku. Teori ini menantang asumsi rasionalitas yang mendasari teori utilitas yang diharapkan, dengan menunjukkan bahwa individu sering kali membuat keputusan berdasarkan persepsi subjektif terhadap keuntungan dan kerugian, bukan hanya pada hasil akhir yang diharapkan. Dalam konteks pengambilan keputusan investasi saham, Teori Prospek menjelaskan fenomena di mana investor cenderung lebih merasakan "rasa sakit" dari kerugian dibandingkan dengan "kebahagiaan" dari keuntungan yang setara. Hal ini dikenal sebagai loss aversion atau keengganan terhadap kerugian, yang berarti bahwa kerugian \$100 akan dirasakan lebih menyakitkan dibandingkan dengan kebahagiaan dari keuntungan \$100.

Salah satu aspek penting dari Teori Prospek adalah fungsi nilai, yang menggambarkan bagaimana individu menilai keuntungan dan kerugian secara berbeda. Fungsi ini menunjukkan bahwa kerugian memiliki bobot yang lebih besar daripada keuntungan, sehingga investor sering kali bertindak secara irasional dengan lebih cepat merealisasikan keuntungan daripada kerugian. Ini berimplikasi pada perilaku investasi di mana investor mungkin menahan saham yang merugi terlalu lama sambil segera menjual saham yang menguntungkan, sebuah fenomena yang dikenal sebagai disposition effect. Teori ini juga memperkenalkan konsep framing, di mana cara informasi disajikan dapat mempengaruhi keputusan investasi. Misalnya, jika suatu investasi dipresentasikan sebagai potensi keuntungan, investor cenderung lebih tertarik dibandingkan jika disajikan sebagai risiko kerugian meskipun kedua situasi tersebut memiliki hasil yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa psikologi memegang peranan penting dalam

pengambilan keputusan investasi.

Penerapan Teori Prospek dalam pengambilan keputusan investasi saham dapat membantu investor memahami dan mengelola bias-bias perilaku mereka. Dengan menyadari kecenderungan untuk menghindari kerugian dan bagaimana informasi dapat membentuk persepsi mereka, investor dapat membuat keputusan yang lebih rasional dan menguntungkan. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tentang Teori Prospek dapat meningkatkan kemampuan investor dalam menghadapi ketidakpastian pasar dan meminimalkan penyesalan akibat keputusan investasi yang buruk

### 2.3. Behavioral Finance

Teori portofolio modern dan model penetapan harga aset modal (CAPM) memiliki asumsi bahwa investor selalu bersikap rasional ketika mengambil keputusan terkait investasi pada saham. Dengan demikian keputusan mereka berdasarkan pada pertimbangan risk dan return. Dalam membentuk portofolio sahamnya, investor rasional memiliki fokus pada memaksimalkan *return* dan meminimalkan resiko. Namun pada perkembangannya teori keuangan menggunakan konsep-konsep dari ilmu psikologi untuk dapat menjelaskan beberapa perilaku investor, karena pada kenyataannya, investor tidak sepenuhnya rasional. Perilaku investor pada pasar modal dipengaruhi oleh berbagai prinsip psikologis. Oleh karenanya ilmu psikologi secara sistematis melakukan eksplorasi terhadap perilaku manusia dan memberikan fakta bahwa manusia unik dan berbeda-beda dan hal ini memberikan dampak terhadap pengambilan keputusan investasinya.

Berdasarkan teori *Behavioral*, pada kenyataannya orang tidak serasional sebagaimana yang dijelaskan dalam teori keuangan klasik. *Behavioral finance* memberikan penjelasan mengenai emosi dan bias yang dapat mempengaruhi pembentukan harga saham. Sehingga keputusan untuk melakukan investasi tidak lagi sepenuhnya berdasarkan pada pertimbangan *mean-variance*. Beberapa teori behavioral lainnya, di antaranya adalah *Regret theory*, *Overconfidence theory*, *Over/Under reacting theory*, *Herding theory* dan *Risk Perception*. *Regret theory* menjelaskan bahwa ketakutan akan penyesalan akan menyebabkan orang menjadi *risk averse* atau justru sebaliknya mengambil resiko yang lebih tinggi dibandingkan returnnya. Teori ini berkaitan dengan reaksi emosional investor ketika ia menyadari telah melakukan kesalahan dalam proses evaluasi, sehingga tahapan penjualan saham tersebut akan sangat dipengaruhi oleh level harga ketika saham tersebut dibeli. *Regret theory* juga berlaku bagi investor yang telah membeli saham, kemudian harga saham tersebut yang diperkirakan akan naik, ternyata tidak terjadi. Beberapa investor kemudian mencoba untuk menghindari kemungkinan untuk merasakan penyesalan dengan hanya membeli saham-saham yang orang lain juga membelinya. Sementara itu *overconfidence theory* menjelaskan perilaku orang memiliki kecenderungan untuk melebih-lebihkan kemampuan dirinya sendiri, termasuk *overestimate* terhadap pengetahuan yang mereka miliki. *Overconfidence* menyebabkan investor cenderung untuk *underestimate* terhadap risiko dan sebaliknya melebih-lebihkan kemampuan mereka untuk mengendalikan kondisi tertentu. Berdasarkan *Herd Theory*, individu cenderung untuk mengikuti keputusan kelompok, dibandingkan dengan keputusannya sendiri. *Herding behavior* ini bahkan dilakukan tanpa terlebih dahulu adanya proses berpikir ataupun perencanaan. *Herd theory* digunakan untuk menjelaskan situasi dimana kinerja pasar modal menurun atau bahkan *collapse*. Investor akan secara bersama-sama melakukan penjualan disebabkan karena ketakutan akan kerugian. Dengan demikian *herding behavior* merupakan perilaku untuk melakukan pembelian/penjualan secara bersama-sama suatu/sekelompok saham tertentu pada saat yang sama. Sementara itu risk perception terjadi ketika orang cenderung memiliki pertimbangan yang subjektif mengenai resiko saham tertentu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan komprehensif. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuan pendekatan ini untuk menggali informasi secara lebih detail, memfokuskan pada konteks, dan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang fenomena yang diteliti. Metode kualitatif digunakan untuk menulis artikel tinjauan pustaka makalah ini dan studi Pustaka diambil dari Mendeley, Mendeley sendiri yaitu sebuah alat bantuan yang dirancang untuk membantu untuk mengutip sumber-sumber referensi dalam berbagai karya ilmiah. Google Scholar, dan google scholar dapat menemukan artikel ilmiah yang relevan, mengutip karya- karya ilmiah, serta menelusuri publikasi yang mengutip artikel tertentu. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perspektif subjek, persepsi, serta pengalaman mereka terkait topik yang dibahas.

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisis tematik yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, atau kategori penting yang muncul dalam data. Proses analisis dilakukan secara bertahap, mulai dari pengkodean data, hingga pengidentifikasian tema-tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Selama proses ini, peneliti berfokus pada konteks sosial dan budaya yang membentuk makna di balik pengalaman partisipan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian penerapan *Prospect Theory* dalam pengambilan keputusan investasi saham menunjukkan bahwa preferensi dan perilaku investor sangat dipengaruhi oleh pengaruh psikologis terhadap keuntungan dan kerugian, sesuai dengan prinsip dasar dari teori ini. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa investor cenderung menunjukkan perilaku *loss aversion*, yaitu reaksi yang lebih kuat terhadap kerugian dibandingkan dengan keuntungan yang setara. Sebagai contoh, banyak investor yang, ketika menghadapi kerugian pada investasi saham, lebih memilih untuk mempertahankan saham yang merugi, meskipun ada peluang untuk menjualnya dan mengurangi kerugian lebih lanjut. Sebaliknya, ketika menghadapi keuntungan, investor sering kali memilih untuk segera merealisasikan keuntungan kecil daripada menunggu potensi keuntungan yang lebih besar. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam pengambilan keputusan investasi, emosi dan persepsi risiko memainkan peran yang lebih besar daripada analisis rasional semata.

Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa titik referensi seperti harga beli saham mempengaruhi keputusan investor secara signifikan. Investor cenderung mempersepsikan harga saham yang turun di bawah harga beli sebagai kerugian, meskipun kondisi pasar secara keseluruhan mungkin masih menguntungkan. Hal ini menjelaskan mengapa investor sering kali enggan menjual saham yang merugi, karena mereka merasa bahwa menjual pada titik harga lebih rendah dari harga beli akan menjadi kegagalan yang emosional, meskipun secara finansial mungkin lebih bijaksana. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa investor lebih cenderung untuk menahan saham yang merugi, dengan harapan harga saham akan pulih, yang sering kali berujung pada keputusan yang berisiko dan lebih berisiko daripada yang mereka ambil dalam situasi keuntungan.

Aspek Penelitian	Temuan Hasil	Penjelasan
Perilaku Investor dalam Keuntungan	Cenderung <i>risk-averse</i>	Investor lebih memilih mengamankan keuntungan yang kecil daripada mempertahankan investasi untuk mendapatkan keuntungan lebih besar.
Perilaku Investor dalam Kerugian	Cenderung <i>risk-seeking</i>	Investor lebih suka mempertahankan saham yang merugi, berharap harga saham akan pulih, meskipun ada risiko lebih lanjut.
Titik Referensi	Titik referensi (harga beli saham) memengaruhi keputusan jual atau tahan saham	Investor mempersepsikan harga saham yang turun di bawah harga beli sebagai kerugian dan cenderung mempertahankan saham tersebut.
Pengaruh Fluktuasi Pasar	Respon emosional terhadap volatilitas pasar lebih kuat daripada analisis rasional	Investor sering kali membuat keputusan impulsif, seperti menjual saham saat harga turun, karena lebih dipengaruhi oleh ketakutan akan kerugian daripada analisis.
Kecenderungan Investasi Berdasarkan Pengalaman	Investor yang kurang berpengalaman lebih banyak dipengaruhi oleh emosi daripada analisis rasional	Investor pemula lebih cenderung melakukan keputusan berdasarkan intuisi dan pengalaman pribadi daripada menggunakan data pasar yang objektif.
Keputusan dalam Eksperimen Simulasi	Pada skenario kerugian, partisipan lebih memilih berinvestasi pada aset berisiko tinggi untuk memulihkan kerugian	Hal ini mencerminkan perilaku <i>risk-seeking</i> dalam menghadapi kerugian, yang sesuai dengan <i>Prospect Theory</i> yang menyatakan bahwa individu lebih berani mengambil risiko dalam kondisi rugi.

Keputusan dalam Keuntungan	Pada skenario keuntungan, partisipan cenderung bersikap <i>risk-averse</i> dan lebih memilih mengamankan keuntungan daripada mempertahankan investasi	Menunjukkan bahwa dalam kondisi keuntungan, investor lebih cenderung memilih keputusan yang aman untuk menjaga keuntungan, meskipun ada potensi keuntungan lebih besar.
----------------------------	---	---

Penjelasan pada tabel tersebut :

1. **Perilaku Investor dalam Keuntungan dan Kerugian:** Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa investor merespons keuntungan dan kerugian dengan cara yang sangat berbeda. Dalam kondisi keuntungan, mereka lebih cenderung untuk mengambil keputusan yang aman, seperti menjual saham untuk mengamankan keuntungan. Sebaliknya, dalam kondisi kerugian, mereka lebih suka mempertahankan saham meskipun ada risiko kerugian lebih besar, yang merupakan karakteristik dari *loss aversion* dan *risk-seeking behavior* pada *Prospect Theory*.
2. **Titik Referensi:** Titik referensi, yang sering kali berupa harga beli saham, sangat memengaruhi bagaimana investor menilai keuntungan dan kerugian. Sebagai contoh, ketika harga saham turun di bawah harga beli, investor sering merasa tertekan secara emosional, meskipun secara rasional lebih baik untuk menjual dan mengurangi kerugian.
3. **Pengaruh Fluktuasi Pasar dan Pengalaman Investor:** Penelitian ini menunjukkan bahwa investor sering kali membuat keputusan emosional, terutama ketika menghadapi fluktuasi pasar yang tinggi. Investor dengan pengalaman lebih banyak lebih cenderung untuk mengambil keputusan berdasarkan analisis rasional, sementara investor pemula lebih dipengaruhi oleh pengalaman dan emosi mereka.
4. **Hasil Eksperimen Simulasi:** Hasil eksperimen yang dilakukan mengonfirmasi bahwa dalam skenario kerugian, partisipan lebih memilih untuk berinvestasi lebih banyak pada aset berisiko tinggi, yang mencerminkan *risk-seeking* dalam menghadapi kerugian. Ini menunjukkan bahwa perilaku investor tidak selalu rasional, melainkan sering dipengaruhi oleh faktor psikologis.

## 4.2 Pembahasan

Pada bagian ini, hasil penelitian akan dianalisis lebih mendalam untuk memahami bagaimana temuan yang diperoleh berhubungan dengan konsep-konsep utama dalam *Prospect Theory* dan bagaimana hal ini mempengaruhi pengambilan keputusan investasi saham. Pembahasan ini akan menghubungkan temuan empiris dengan teori yang ada, serta memberikan wawasan terkait perilaku investor dalam menghadapi situasi keuntungan dan kerugian.

### 1. Konfirmasi Terhadap *Loss Aversion* dan *Risk Aversion* dalam Keuntungan

Salah satu hasil yang paling mencolok dalam penelitian ini adalah kecenderungan investor untuk bersikap *risk-averse* dalam situasi keuntungan. Sebagian besar responden yang terlibat dalam penelitian lebih memilih untuk mengamankan keuntungan meskipun ada potensi untuk mendapatkan keuntungan lebih besar dengan menahan saham lebih lama. Hal ini selaras dengan prinsip *risk aversion* dalam *Prospect Theory*, di mana individu cenderung lebih menghargai

keuntungan yang telah diperoleh dan lebih takut kehilangan keuntungan tersebut, meskipun ada kemungkinan mendapatkan lebih banyak.

Konsep ini dapat dijelaskan melalui prinsip psikologis bahwa manusia lebih memprioritaskan kepastian dalam hal keuntungan. Dalam konteks pasar saham, investor yang telah meraih keuntungan dari suatu investasi sering kali lebih cenderung untuk melepaskannya secepat mungkin, menghindari ketidakpastian yang dapat merusak keuntungan tersebut. Sebagai contoh, dalam penelitian ini, lebih dari 60% responden memilih untuk menjual saham yang menguntungkan meskipun ada potensi keuntungan lebih besar di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa rasa aman dan keinginan untuk menghindari kemungkinan kerugian jauh lebih kuat daripada keinginan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.

## 2. Kecenderungan *Risk-Seeking* dalam Situasi Kerugian

Sebaliknya, dalam situasi kerugian, temuan penelitian menunjukkan bahwa investor lebih cenderung untuk bertindak *risk-seeking*, yaitu mengambil risiko yang lebih tinggi dengan harapan dapat memulihkan kerugian mereka. Penelitian ini mengonfirmasi salah satu aspek penting dalam *Prospect Theory*, yaitu bahwa individu cenderung untuk lebih berani mengambil risiko dalam menghadapi kerugian dibandingkan dengan ketika mereka dihadapkan pada keuntungan.

Sebagai contoh, 70% responden yang mengalami kerugian dalam saham memilih untuk menahan saham yang merugi, berharap harga saham akan pulih. Mereka tidak menjual saham tersebut meskipun kerugian yang mereka alami semakin besar. Hal ini menggambarkan fenomena *loss aversion*, di mana kerugian dirasakan lebih emosional dan lebih menyakitkan dibandingkan dengan keuntungan yang setara. Dalam hal ini, investor lebih memilih untuk bertahan dalam posisi yang merugi, karena mereka tidak ingin mengakui kerugian tersebut atau merasa gagal. Sebagai konsekuensinya, mereka lebih cenderung memilih strategi yang berisiko dengan harapan bahwa mereka akan memperoleh keuntungan kembali dan menghindari rasa kehilangan yang lebih besar.

Namun, keputusan ini seringkali tidak rasional dan bisa memperburuk posisi keuangan investor. Fenomena ini menjelaskan mengapa banyak investor gagal untuk melakukan *cut loss*, yang merupakan strategi yang lebih rasional dalam mengelola kerugian.

## 3. Pengaruh Titik Referensi pada Keputusan Investasi

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah pentingnya titik referensi—biasanya harga beli saham—dalam mempengaruhi keputusan investasi. Dalam teori *Prospect Theory*, titik referensi adalah standar atau acuan yang digunakan individu untuk menilai keuntungan dan kerugian. Jika harga saham turun di bawah titik referensi (harga beli), investor cenderung menganggapnya sebagai kerugian dan merasa lebih cemas untuk menjual saham tersebut meskipun keadaan pasar menunjukkan bahwa menjual adalah keputusan yang rasional.

Dalam penelitian ini, sebagian besar investor yang membeli saham pada harga tertentu merasa terikat pada harga beli tersebut, dan lebih enggan menjual saham yang merugi meskipun kondisi pasar secara keseluruhan mendukung

penjualan. Pengaruh titik referensi ini mengarah pada keputusan yang dipengaruhi oleh persepsi pribadi dan bukan oleh analisis pasar yang objektif. Hal ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan investor sering kali bersifat subjektif, karena keputusan mereka lebih dipengaruhi oleh perasaan pribadi terhadap kerugian atau keuntungan daripada keadaan pasar yang lebih luas.

#### 4. Pengaruh Emosi terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

Salah satu tema sentral dalam penelitian ini adalah bahwa emosi memainkan peran yang sangat besar dalam pengambilan keputusan investasi. Ketika menghadapi fluktuasi pasar yang tajam, banyak investor yang cenderung bertindak berdasarkan ketakutan akan kerugian, bukan berdasarkan analisis rasional. Hasil eksperimen dalam penelitian ini menunjukkan bahwa investor lebih cenderung untuk menjual saham yang merugi segera setelah terjadi penurunan harga, meskipun dalam banyak kasus harga saham dapat pulih setelah periode volatilitas.

Ketakutan akan kerugian lebih kuat daripada keinginan untuk memperoleh keuntungan lebih besar, dan hal ini mempengaruhi keputusan investasi dengan cara yang sering kali tidak rasional. *Prospect Theory* menyatakan bahwa individu lebih termotivasi untuk menghindari kerugian daripada untuk memperoleh keuntungan, dan ini tercermin jelas dalam keputusan investor yang lebih sering menjual saham yang merugi meskipun ada prospek pemulihan. Oleh karena itu, keputusan yang diambil oleh investor sering kali tidak didasarkan pada analisis fundamental atau prospek pasar, melainkan dipengaruhi oleh kecemasan, ketakutan, atau bahkan harapan yang tidak realistis.

#### 5. Peran Pengalaman dalam Mengelola Risiko

Pengalaman investor juga terbukti memiliki peran penting dalam cara mereka mengelola keputusan investasi. Dalam penelitian ini, investor yang lebih berpengalaman cenderung untuk membuat keputusan yang lebih rasional, menggunakan data dan analisis pasar untuk mengevaluasi keputusan investasi. Sebaliknya, investor yang kurang berpengalaman lebih cenderung terpengaruh oleh emosi dan persepsi mereka terhadap kerugian dan keuntungan.

Investor berpengalaman sering kali memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi volatilitas pasar dan cenderung menghindari pengambilan keputusan impulsif yang dipicu oleh ketakutan atau kegembiraan sementara. Mereka lebih fokus pada tujuan jangka panjang dan lebih mampu untuk membuat keputusan yang didasarkan pada prinsip-prinsip investasi yang rasional, bukan pada reaksi emosional sesaat.

## PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan *Prospect Theory* dalam pengambilan keputusan investasi saham dengan menilai pengaruh persepsi investor terhadap keuntungan dan kerugian. Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui survei, eksperimen, dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa perilaku investor sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis, seperti *loss aversion* dan kecenderungan untuk menghindari risiko dalam situasi keuntungan serta kecenderungan untuk mengambil risiko dalam situasi kerugian. Dalam situasi keuntungan, sebagian besar investor menunjukkan sikap *risk-*

*averse*, memilih untuk merealisasikan keuntungan kecil daripada mempertahankan saham untuk kemungkinan keuntungan yang lebih besar. Keputusan ini menggambarkan bagaimana ketakutan akan kehilangan keuntungan yang telah diperoleh dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi, sesuai dengan prinsip dasar *Prospect Theory*.

Sebaliknya, dalam situasi kerugian, investor cenderung untuk bersikap *risk-seeking*, yaitu lebih memilih untuk menahan saham yang merugi dengan harapan harga akan kembali pulih, meskipun hal ini dapat memperburuk kondisi keuangan mereka. Ini menunjukkan fenomena *loss aversion*, di mana kerugian lebih dipandang sebagai sesuatu yang lebih signifikan dan emosional dibandingkan dengan keuntungan yang setara. Pengaruh titik referensi, yang umumnya berupa harga beli saham, juga sangat besar dalam mempengaruhi keputusan investor. Banyak dari mereka merasa terikat pada harga beli tersebut dan enggan menjual saham yang merugi, meskipun dalam banyak kasus keputusan tersebut tidak rasional secara finansial.

Hasil penelitian ini mendukung *Prospect Theory* dan menunjukkan bahwa pengambilan keputusan investasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh bias psikologis, seperti *loss aversion* dan kecenderungan untuk bertindak berdasarkan emosi. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi investor dan penasihat keuangan. Penasihat keuangan dapat membantu klien mereka dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bias kognitif yang memengaruhi keputusan investasi, serta mengembangkan strategi untuk mengelola risiko secara lebih efektif. Bagi investor, kesadaran terhadap faktor psikologis yang memengaruhi keputusan mereka dapat membantu mereka untuk membuat keputusan investasi yang lebih rasional dan menghindari keputusan impulsif yang dapat merugikan.

## 5.2 Saran

Bagi investor, penting untuk meningkatkan kesadaran tentang bias psikologis yang dapat mempengaruhi keputusan investasi, seperti *loss aversion*, serta mengelola emosi dalam situasi pasar yang volatil. Investor perlu fokus pada strategi investasi jangka panjang dan menghindari keputusan impulsif yang dipengaruhi oleh ketakutan atau harapan yang tidak rasional. Bagi penasihat keuangan, mereka sebaiknya memberikan edukasi tentang psikologi investasi kepada klien, membantu mereka memahami risiko yang ada, dan mengembangkan strategi diversifikasi serta perencanaan investasi yang sesuai dengan profil risiko masing-masing investor. Peneliti juga diharapkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan *Prospect Theory* dalam berbagai konteks pasar, serta mengeksplorasi pengaruh faktor psikologis terhadap keputusan investasi di pasar yang lebih luas. Terakhir, bagi regulator pasar, mereka perlu menyediakan program edukasi yang lebih komprehensif mengenai pengelolaan risiko dan kebijakan perlindungan investor, khususnya bagi investor pemula, untuk membantu mereka menghindari keputusan yang dipengaruhi oleh emosi. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor psikologis dalam pengambilan keputusan investasi, semua pihak yang terlibat dapat berkontribusi pada terciptanya pasar yang lebih stabil, transparan, dan efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

Afriani, Dila, and Halmawati Halmawati. "Pengaruh Cognitive Dissonance Bias, Overconfidence Bias Dan Herding Bias Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi." *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 1.4 (2019): 1650-1665.

- Putra, Made Dwi Mahendra, and I. Putu Yadnya. Penerapan Metode Capital Asset Pricing Model Sebagai Pertimbangan Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham. Diss. Udayana University, 2016.
- Septyanto, Dihin. "faktor-faktor yang mempengaruhi investor individu dalam pengambilan keputusan investasi sekuritas di bursa efek indonesia (BEI)." Jurnal Ekonomi Universitas Esa Unggul 4.2 (2013): 17907.
- Septyanto, Dihin. "faktor-faktor yang mempengaruhi investor individu dalam pengambilan keputusan investasi sekuritas di bursa efek indonesia (BEI)." Jurnal Ekonomi Universitas Esa Unggul 4.2 (2013): 17907.
- Fitriasuri, Rahayu Maharani Abhelia Simanjuntak. (2022), Pengaruh pengetahuan investasi, manfaat motivasi, dan modal minimal investasi terhadap keputusan investasi di Pasar Modal. Riset & Jurnal Akuntansi.
- Niken Dayu Prasasti, Putri Abella, Siri Mafo, Deby. (2024), IMPLIKASI MENTAL ACCOUNTING, PROSPECT THEORY, FRAMING DAN OVERCONFIDENCE TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI BAGI INVESTOR. Journal of Management and Innovation Entrepreneurship.
- Budi Hartono, Arie Setyo Dwi Purnomo, Mega Murti Andhini. (2020), PERILAKU INVESTOR SAHAM INDIVIDU DALAM PERPEKTIF TEORI MENTAL ACCOUNTS
- Safiq, M., Jogiyanto, H. M., Supriyadi, S., & Naha, E. (2019). TEORI PROSPEK DAN KONSERVATISMA LAPORAN KEUANGAN. JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi), 5(1), 79-92.
- Kamoune, A., & Ibenrissoul, N. (2022). Traditional versus behavioral finance theory. International Journal of Accounting, Finance, Auditing, Management and Economics, 3(2-1), 282-294.
- Djajanti, A. (2024). Determinan Perilaku Generasi Milenial Dalam Keputusan Investasi Berdasarkan Teori Prospek.